

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran penting dalam berkomunikasi dengan sesama untuk menjalin hubungan sosial dan hidup berdampingan dengan manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Keraf (2004:3) bahwa bahasa berfungsi menyatakan ekspresi, komunikasi dan adaptasi sosial. Hal ini dibuktikan karena manusia saling membutuhkan satu sama lain dan dengan adanya bahasa dapat saling berkomunikasi dan membantu. Munculnya perubahan bahasa atau variasi bahasa umumnya ditandai oleh perubahan budaya penuturnya, tetapi ada juga yang dilatarbelakangi oleh tempatnya yang berjauhan sehingga bercampur dengan bahasa lain yang mengakibatkan adanya variasi dalam bahasa tersebut.

Adanya variasi juga menunjukkan perbedaan antara penutur asli dari bahasa tersebut dengan penutur yang berada di daerah berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menyebabkan adanya ragam bahasa yang berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa dan perubahan waktu. Fenomena variasi bahasa tersebut meliputi dialek regional yang dilatarbelakangi oleh tempat tertentu, dialek sosial yang berasal dari kelompok bahasa tertentu (Kridalaksana, 2014: 3). Kemunculan dialek-dialek inilah yang melahirkan sebuah ilmu yang disebut dialektologi yang mengkaji perbedaan-perbedaan variasi-variasi bahasa dari daerah yang berbeda.

Barus sebagai salah satu kabupaten di Tapanuli Tengah yang memiliki banyak pesona alamnya di setiap daerah dengan keanekaragaman yang menyeluruh baik agama, suku, pekerjaan, dan bahasa. Masyarakat Barus merupakan masyarakat heterogen yakni berasal dari beberapa etnis sehingga di wilayah kecamatan Barus memiliki variasi dialek yang berbeda-beda di tiap desa. Meskipun di wilayah yang berbeda tetapi masih berinteraksi di satu kecamatan yang artinya terjadi adanya sosialisasi yang akan berpengaruh positif dalam pengembangan bahasa keduanya. Sesuai pendapat Saidi (1994:21) menyatakan bahwa suatu bahasa dapat berkembang melalui proses sosialisasi antar bahasa dalam komunitas yang sama.

Suku Batak berasal dari pulau Sumatera Utara yang memakai bahasa Batak sebagai bahasa ibu dengan menyebutnya sebagai *hata* Batak. Bahasa Batak terdiri dari tiga rumpun yaitu rumpun utara, tengah dan selatan dimana rumpun selatan memiliki bahasa Batak Toba, Angkola, dan Mandailing. Orang Batak dari kelompok tersebut sebagian besar masih mempertahankan kebudayaan dan bahasa yang masih menetap di daerah pedesaan. Bahasa Toba memiliki dialek yang beragam dalam bahasa pergaulan sehari-hari dan upacara adat yang memiliki ciri khas dalam tata bunyi, kata-kata, ungkapan-ungkapan dan lain-lain. Dialek berada ditengah masyarakat setempat yang bersifat turun temurun akibat adanya isolasi alami dalam jangka waktu yang lama.

Batak Toba memiliki 5 dialek, yaitu dialek Silindung, Humbang, Toba, Samosir, dan Sibolga. Fokus penelitian ini pada bahasa Batak Toba dialek Sibolga yang berada di Kecamatan Barus untuk mengkaji variasi bahasanya secara

fonologi dan leksikon. Kedudukan bahasa bagi orang Batak Toba bersifat komunikatif yang digunakan dalam bahasa sehari-hari dan upacara adat yang sangat terasa kekeluargaannya. Bahasa Batak Toba dalam pergaulan sehari-hari menunjukkan keakraban yang tidak sekaku dalam pemakaian bahasa pada upacara adat istiadat.

Umumnya saat upacara adat terlihat keindahan dari penyajian bahasa tersebut dengan unsur-unsur sastranya yang menonjol diselingi dengan *umpama* (pepatah), *umpasa* (pantun) dan *dalihan na tolu* (tata krama). Bahasa Toba memiliki dialek yang berbeda-beda berdasarkan wilayahnya dengan berdasarkan fokus penelitian ini berkaitan dengan dialek bahasa Batak Toba yang berada di Kecamatan Barus. Umumnya kosakata seperti kata *kaluar* sering digunakan tetapi pada daerah tertentu menjadi kata *haluar*, pengucapan yang berbeda disebut perbedaan fonologi. Dialek Batak Toba di Barus memiliki perbedaan dengan dialek Batak di daerah lain seperti bahasa batak kucing yang berbeda yaitu *huting* yang biasa digunakan oleh dialek Batak Toba di daerah lain sedangkan di Barus adalah *hapung*. Hal ini menimbulkan perbedaan leksikon dengan makna yang sama di daerah yang berbeda.

Bahasa Batak Toba memiliki pelafalan dalam berbicara yang berbeda dengan dialek di daerah lain yaitu terkesan halus misalnya kalimat “*naeng tu dia ho*” yang artinya kamu mau kemana dengan nada santai dan tidak ada penekanan sehingga terdengar halus. Bahasa Batak Toba sering digunakan sebagai percakapan sehari-hari sesama orang batak dan bisa juga oleh suku lain. Bahasa tersebut juga banyak yang dikuasai masyarakat meskipun berbeda suku, memiliki

latar belakang budaya yang berbeda dan status sosial yang berbeda. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan dialek dan subdialek yang terdapat di masing-masing daerah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, bahasa Batak Toba memperlihatkan beberapa perbedaan fonologi dan leksikon di beberapa desa Kecamatan Barus.

Barus yang dikenal sebagai kota pelabuhan dagang yang menyebabkan terjadinya interaksi antarsuku menghasilkan suatu kelompok lain yang dipengaruhi agama Islam. Dua kelompok suku ini yaitu Batak Toba dan Pesisir terus mengalami perubahan sejalan dengan proses sejarahnya. Batak Toba merupakan suku awal yang menetap di Barus yang berinteraksi dengan kelompok yang baru yaitu orang Pesisir mengakibatkan percampuran budaya (Tanjung, 2016). Percampuran budaya dapat terlihat dari acara pernikahan yaitu melangsungkan pernikahan dari pemberkatan dan upacara adat, suku Pesisir yang identik dengan Islam masih memakai adat Batak Toba dalam proses adat pernikahan. Hal ini dilakukan karena masyarakat Pesisir memiliki marga suku Batak dan masih kental dengan adat Batak. Adanya interaksi tersebutlah yang melahirkan adanya variasi bahasa yang dapat dibedakan dari dialek dan subdialeknya.

Ungkapan variasi bahasa Batak Toba sangat beragam yang sering dituturkan oleh suku asli Batak Toba seperti “martahuak manuk ditoruni bara jabu” yang artinya ayam berkokok di kolong rumah, tetapi ungkapan tersebut berbeda dengan bahasa Batak di Barus pada kata “bara jabu” yang biasanya disebut dengan “ditoru ni jabu” atau “ditumbara ni jabu”. Namun, dalam kata-kata

bahasa Batak Toba yang bercampur dengan bahasa suku lain sehingga ada perbedaan kebahasaannya dan memunculkan adanya variasi bahasa. Dialek Batak Toba memiliki kosakata yang sama dengan bahasa lain di Barus seperti kata *manjanguk* yang artinya melayat, kata *mangan* artinya makan, dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena adanya interaksi di suatu tempat yang menghasilkan kosakata yang sama meskipun bahasa yang berbeda.

Demikianlah alasan peneliti tertarik untuk menganalisis variasi bahasa atau dialek dalam bahasa Batak Toba Kecamatan Barus yang berada di satu daerah dengan menggunakan kajian dialektologi secara sinkronis yang digunakan untuk mengetahui variasi fonologi dan leksikon dimana munculnya variasi tersebut didasari oleh situasi kebahasaan dan sosial masyarakat yang terjadi adanya perbauran budaya Batak Toba dengan suku lain. Peneliti memilih bahasa Batak Toba karena bahasa ini memiliki perbedaan yang mencolok tetapi berada di satu daerah dan kedua bahasa ini juga berada di kampung halaman peneliti dan mengetahui wilayah-wilayah di pantai dan daratan sehingga mudah mendapatkan informasi dari berbagai narasumber tentang bahasa Batak Toba yang merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari di Barus.

Dialektologi sebagai kajian yang membahas tentang variasi bahasa berkaitan dengan distribusi geografis penutur yang hasil kajiannya dapat menampilkan gejala variasi bahasa di wilayah tertentu. Richards (1987: 80) memandang dialektologi sebagai kajian variasi regional 3 bahasa. Demikian pula Crystal (1989: 26) memandang dialektologi sebagai kajian sistematis mengenai dialek regional. Menurut Grijns (1991: 54) hasil nyata dialektologi dikatakan

bahwa sudah sangat umum berhasil menunjukkan kekompleksan linguistik dalam bahasa-bahasa manusia.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan sinkronik untuk mengkaji dan mendeskripsikan bahasa secara apa adanya pada masa tertentu (Chaer, 2003 :14). Analisis ini memperhatikan bahasa dengan sistematis dan tersruktur misalnya berkaitan dengan imbuhan dan dasar, hubungan antar-bunyi, hubungan antar-bagian kalimat, dan lain sebagainya, berbeda dengan diakronik yang menganalisis perkembangan bahasa tetapi pada sinkronik ini berfokus pada struktur bahasanya.

Sejauh pencarian peneliti, penelitian terhadap dialek bahasa Batak Toba kajian dialektologi belum pernah dilakukan yang menjadikan penelitian ini ada kebaruan. Namun, penelitian dengan menggunakan kajian ini pada objek yang berbeda sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Adapun penelitian pertama dilakukan oleh Lestari, dkk (2022) yang membahas tentang dialek bahasa Serawai yang ada di Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan dengan hasil yang ditemukan adalah tingkat kesamaan kosakata dasar bahasa Serawai dialek "o" dengan dialek "au" adalah 62% kata kekerabatan. Penelitian ini memakai objek yang berbeda yaitu bahasa Serawai dengan menganalisis tingkat kesamaan sedangkan pada objek yang peneliti fokuskan yaitu bahasa Batak Toba di Kecamatan Barus dengan menganalisis tingkat perbedaan. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan kajian yang sama.

Penelitian kedua dilakukan oleh Harahap (2014) yang membahas tentang variasi fonologi dan leksikon dialek angkola Desa Sialagundi dan di Desa

Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak banyak terdapat perbedaan antara fonologi dan leksikon. Penelitian ini memfokuskan pada objek yang berbeda yaitu dialek angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan sedangkan pada objek yang peneliti fokuskan yaitu dialek bahasa Batak Toba yang terdapat di Kecamatan Barus. Persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis bahasa pada tingkat perbedaan di bidang fonologi dan leksikon.

Penelitian ketiga oleh Sitompul dan Khairani tentang variasi bahasa pada dialek bahasa Batak Toba dengan karakter leksikal yang terdapat di Kecamatan Sipaholon Tapanuli Utara, hasil yang ditemukan bahwa perbedaan leksikon yang dihitung menggunakan dialektometri yaitu 67% sebagai kategori pembeda dialek. Penelitian ini menganalisis tingkat kekerabatan pada bidang leksikon dan tempat penelitian yang berbeda yaitu Tapanuli Utara sedangkan fokus penelitian ini adalah menganalisis tingkat perbedaan di bidang fonologi dan leksikon. Persamaan dari penelitian ini adalah objek penelitian dengan analisis pada bidang yang sama yaitu leksikon.

Penelitian yang keempat oleh Selviana (2010) tentang perbedaan ragam dialek bahasa Batak Toba dan bagaimana pemetaan variasi dialek bahasa Batak Toba di Kabupaten Humbang Hasundutan yang bersinggungan dengan bahasa Pakpak Dairi karena berada di satu wilayah. Penelitian ini fokus pada dialek bahasa Batak Toba di tempat penelitian yang berbeda yaitu Kabupaten Humbang Hasundutan dan berfokus juga pada pemetaan variasi bahasa. Persamaan dari

penelitian ini adalah menganalisis perbedaan bahasa dengan objek kajian yaitu bahasa Batak Toba.

Kemudian penelitian terakhir oleh Sibarani (2009) yang mengangkat masalah tentang bagaimana deskripsi variasi fonologis dan leksikal bahasa Karo di ketiga Kabupaten tersebut dan sebaran variasi fonologis dan leksikal tersebut dapat digambarkan pada peta di daerah objek penelitian yang hasilnya dapat ditemukan adanya dialek dan subdialeknya. Penelitian ini berfokus pada objek bahasa Karo di tiga tempat penelitian sedangkan objek yang peneliti fokuskan adalah bahasa Batak Toba. Persamaan penelitian ini adalah menganalisis variasi bahasa di bidang fonologi dan leksikon. Dari kelima penelitian inilah yang menjadi referensi bagi penelitian yang nanti dilakukan.

Masalah penelitian ingin menggali variasi bahasa Batak Toba yang berada di beberapa desa yang ada di Kecamatan Barus sehingga hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan tentang kedua bahasa berdasarkan variasi fonologi dan variasi leksikon akibat perbauran budaya dengan suku lain. Berdasarkan penelitian dialektologi ini dapat dilakukan meneliti masalah bahasa tersebut yang dapat mengetahui perbedaannya dari variasi bunyi dan leksikon pada pola kebahasaan di Kecamatan Barus dengan menganalisis secara terstruktur dari kedua bahasa serta memetakan dialek yang muncul di wilayah Barus.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas disimpulkan identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Perbauran budaya Batak Toba dengan budaya lain mengakibatkan adanya perubahan pada variasi bahasa.
2. Penggunaan kosakata dasar bahasa Batak Toba bervariasi sehingga mengalami perbedaan fonologi dan leksikon.
3. Bahasa Batak Toba di Barus memiliki bahasa yang berbeda dengan penutur asli.
4. Pelafalan dalam komunikasi Batak Toba di Barus yang berbeda dengan bahasa lain.
5. Dialek Batak Toba di Kecamatan Barus memiliki kosakata yang sama dengan bahasa lain.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada permasalahan yang difokuskan pada variasi bunyi dan leksikon untuk melihat pola kebahasaan di Kecamatan Barus. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan. Kedua variasi tersebut juga yang mudah ditemukan pada masyarakat dan mudah mendapat informasi. Setelah ditemukan perbedaan dari segi bunyi dan leksikon maka selanjutnya akan dibuat peta bahasa untuk menggambarkan perbedaannya secara geografis.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini menggunakan kajian Dialektologi untuk mendeskripsikan dialek bahasa Batak Toba dengan perbedaan dari kedua bahasa yang diteliti dari struktur bahasa maupun kata-kata. Rumusan masalah dari pernyataan diatas dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana variasi fonologi bahasa Batak Toba di kecamatan Barus ?
2. Bagaimana variasi leksikon bahasa Batak Toba di kecamatan Barus ?
3. Bagaimana pemetaan penggunaan variasi dialek bahasa Batak Toba di Kecamatan Barus ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan diketahuinya variasi dari bahasa Batak Toba maka penelitian ini dapat mengupas hal tersebut sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan variasi fonologi bahasa Batak Toba di kecamatan Barus.
2. Mendeskripsikan variasi leksikon bahasa Batak Toba di kecamatan Barus.
3. Mendeskripsikan dan menggambarkan pemetaan penggunaan variasi dialek bahasa Batak Toba di Kecamatan Barus

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai variasi bahasa Batak Toba terutama di daerah Barus. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan terutama dalam mengikuti kajian Dialektologi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi sarana dalam membantu pembaca yang tertarik menggunakan kajian Dialektologi untuk variasi dari sebuah bahasa pada masa tertentu yang dianalisis secara terstruktur.

